

# **PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK TENTANG CITRA POLISI TERKAIT BERITA TINDAK KEKERASAN POLISI DI HARIAN SAMARINDA POS**

## **Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda**

**Mellisa<sup>1</sup>**

### ***Abstrak***

*Pembentukan opini publik masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda tentang citra polisi terkait berita tindak kekerasan di harian Samarinda Pos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif analisis deskriptif, pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Proses pembentukan opini tentang citra polisi terkait berita tindak kekerasan oleh polisi sedikit mengalami perbedaan dengan proses pembentukan opini yang dikemukakan W. P. Davidson (Kasali, 2003:25). Asumsi awal yaitu proses pembentukan diawali dengan pembentukan persepsi dengan empat faktor yaitu pengalaman, latar belakang budaya, nilai yang dianut, dan berita yang berkembang sehingga terbentuk opini, serta akan terbentuk opini setelah terbentuk konsensus. Berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi terbentuk hanya dari pengalaman dan terpaan media massa sehingga membentuk opini. Pengungkapan opininya pun tidak serta merta menjadi opini publik, namun opini terpecah dahulu menjadi opini minoritas dan mayoritas. Hanya opini mayoritas lah yang membentuk konsensus dan menjadi opini publik.*

***Kata Kunci:*** Citra, Opini, Persepsi

### **Pendahuluan**

Pada saat ini jumlah media yang beredar di Indonesia sangatlah banyak. Seperti koran, majalah, radio dan televisi merupakan media yang paling banyak dan paling murah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Masyarakat Indonesia selalu haus akan berita, bila dulu hanya orang terpelajar serta orang

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: mellisagemini@gmail.com

kantoran yang membaca koran, maka saat ini hampir semua lapisan masyarakat dapat membaca koran.

Surat kabar mempunyai fungsi dalam penyampain informasi kepada masyarakat. Secara umum fungsi dari surat kabar adalah untuk menginformasikan berbagai berita kepada masyarakat, mulai dari berita kriminal sampai berita yang menghibur dan masih banyak lagi macam-macam dari berita yang ada disurat kabar. Salah satu berita yang selalu menjadi sorotan cukup tajam saat ini adalah adalah berita mengenai polisi yang melakukan tindak kekerasan. Padahal seharusnya polisi bertugas memberikan perlindungan, menegakan hukum serta memelihara keamanan. Namun pada kenyataannya sangat banyak sekali polisi yang menyalahgunakan wewenangnya untuk kepentingan dirinya sendiri. Sehingga muncul pernyataan polisi itu adalah lawan bagi masyarakat (yang seharusnya dilindungi dan diayomi), hal itu tentunya menjadi pernyataan yang dipertanyakan. Pernyataan demikian muncul akibat adanya beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh oknum polisi terhadap masyarakat berupa perilaku tidak menyenangkan dan mengecewakan. Tindakan demikian tidak dilakukan oleh semua anggota polisi bahkan dalam satu institusi, namun hanya dilakukan oleh segelintir oknum polisi yang berani melanggar batas kewenangannya. Contohnya Kekerasan seksual yang dimuat dalam harian Samarinda Pos yang menuliskan tentang seorang wanita melaporkan dirinya diperlakukan tak senonoh oleh dua oknum bintara polisi Briptu, secara tidak langsung menunjukkan citra Polisi di mata masyarakat. ([www.sapos.co.id](http://www.sapos.co.id), di akses September 2012)

Bedasarkan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia, fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Kutipan Undang-Undang tersebut merupakan aturan dasar mengenai fungsi dan tujuan Polri yang menjadi acuan Kepolisian dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Namun sering terdengar pendapat masyarakat terhadap pola kinerja Kepolisian yang masih kurang efektif, dikarenakan penyalahgunaan kewenangan yang selalu menjadi pemberitaan oleh media massa. Tidak sedikit petugas Polri yang terlibat dalam tindak pidana hukum maupun perdata, tindak kriminal, kekerasan, pemerasan, bahkan korupsi dan tidak sedikit pula yang terekspos di media sehingga masyarakat menjadi tahu pemberitaan negatif tentang kepolisian. Walaupun ada lembaga seperti Komisi Kepolisian Nasional yang berwenang menerima saran dan keluhan masyarakat mengenai kinerja kepolisian (sesuai dengan Peraturan Presiden No. 17/2011 tentang Komisi Kepolisian Nasional), namun citra itu perlu dibentuk dengan mandiri oleh kepolisian itu sendiri. Pencitraan positif yang seharusnya dibangun sebagai komitmen menuju profesionalisme polisi, ternyata sering disalah gunakan oleh oknumnya sendiri sehingga polisi sering divonis dengan citra negatif. Dari pencitraan negatif tersebut masyarakat membentuk berbagai

opini. Terlebih lagi media massa yang mengemas berita dan terkadang berlebihan, menimbulkan berbagai opini yang mengesankan institusi polisi dipandang sinis oleh masyarakat.

Dengan kata lain, instansi kepolisian perlu membangun dan menjaga citranya di masyarakat. Citra ini menjadi lebih mendesak sejak bangsa Indonesia memasuki era reformasi yang menjungkirbalikkan hampir semua kebijakan dan langkah pemerintah pra-Reformasi. Dari pembentukan citra di benak masyarakat tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan opini oleh publik. Karena opini publik merupakan pendapat masyarakat yang nantinya akan tersebar luas, apalagi opini tersebut berhubungan dengan citra polisi. Jika harian Samarinda Pos membentuk opini terkesan negatif, maka akan terbentuk pula stereotif tentang polisi. Sebuah institusi publik seperti polisi atau Polri, yang ingin dapat bekerja secara efektif, membutuhkan legitimasi dari masyarakat dimana ia bekerja.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana pembentukan opini publik masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda tentang citra polisi terkait berita tindak kekerasan polisi di harian Samarinda Pos”.

### **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan opini publik masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda tentang citra polisi terkait berita tindak kekerasan polisi di harian Samarinda Pos.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Segi Praktis
  - a. Bagi Masyarakat : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak segan untuk mengungkapkan opininya demi terciptanya kerjasama antara polisi dan masyarakat.
  - b. Bagi Instansi Kepolisian : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Instansi Kepolisian, khususnya Kepolisian Kota Samarinda dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum serta memberikan gambaran kepada aparat polisi agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Segi Teoritis : Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial pada umumnya dan pada ilmu komunikasi pada khususnya.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Teori *Spiral of Silence* (Spiral Kebisuan)**

Teori *Spiral of Silence* atau spiral kebisuan berkaitan dengan pertanyaan mengenai bagaimana terbentuknya pendapat umum. Dikemukakan pertama kali oleh Elisabeth Noelle Neuman dalam Bungin (2007:284) teori ini menjelaskan bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut terletak dalam suatu proses saling mempengaruhi antara komunikasi massa, komunikasi antarpribadi, dan persepsi individu atas pendapatnya sendiri dalam hubungannya dengan pendapat orang lain dalam masyarakat.

Elisabeth Noelle Neuman menyatakan bahwa media massa mempunyai dampak yang sangat kuat pada opini publik. Khalayak membentuk kesan tentang distribusi opini dengan menentukan apakah mereka merupakan mayoritas yang pada akhirnya menentukan apakah opini publik sejalan dengan mereka. Apabila mereka merasa minoritas, maka hal yang akan dilakukan adalah cenderung diam berkenaan dengan isu yang mereka pikirkan. Saat mereka diam, orang semakin merasa bahwa sudut pandang tertentu tidak terwakili (Littlejohn & Foss, 2009:429).

### **Pengertian Opini Publik**

Pengertian opini publik adalah sikap seseorang mengenai suatu hal, dimana mereka merupakan anggota sebuah masyarakat yang sama, sehingga opini publik berhubungan dengan sikap manusia, baik sikap secara pribadi maupun sikap manusia secara kelompok. Sikap manusia itu sendiri ditentukan berdasarkan atas pengalaman yang terjadi pada manusia atau kelompok tersebut. Opini publik tersebut akan menguat apabila dibarengi dengan beberapa opini kelompok sehingga opini publik dapat bergerak.

Seperti yang disebutkan Marian D. Irish dan James W. Prothro (Soemirat & Ardianto, 2002:106), bahwa opini publik adalah ekspresi sikap mengenai persoalan masyarakat. Definisi tersebut mencakup tiga aspek yaitu : (1) ekspresi, (2) persoalan (*Issue*), (3) kemasyarakatan.

Berelson (Soemirat & Ardianto, 2002:107) melihat opini publik dari proses komunikasi lengkap dengan semua komponennya : komunikator, pesan, komunikan, dan efek yang terjadi dalam masyarakat. Secara umum definisi definisi itu dapat dirumuskan dan disimpulkan oleh Effendy sebagai berikut : “opini publik adalah efek komunikasi dalam bentuk pernyataan yang bersifat kontroversial dari sejumlah orang sebagai pengekspresian sikap terhadap masalah sosial yang menyangkut kepentingan umum. Jadi, opini publik muncul di masyarakat karena ada persoalan yang menyangkut kepentingan bersama, tapi pendapat orang-orang yang terlihat tidak sama, ada pihak yang setuju dan ada pihak yang tidak setuju, sehingga menimbulkan pergunjingan.”

Abelson (Kasali, 2003:20) menyebutkan bahwa opini mempunyai unsur sebagai molekul opini, yaitu : (1) *Believe* (kepercayaan tentang sesuatu), (2) *Attitude* (apa yang sebenarnya dirasakan seseorang), (3) *Perception* (persepsi)

Akar dari opini sebenarnya tak lain adalah persepsi, yang ditentukan oleh faktor seperti : (1) latar belakang budaya, (2) pengalaman masa lalu, (3) nilai-nilai yang dianut, dan (4) berita-berita yang berkembang.

Berdasarkan kema proses terbentuknya opini publik menurut W. P. Davidson (Kasali, 2003:25), hubungan antara persepsi, pendirian, dan opini faktor yang membentuk persepsi seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, dan berita yang berkembang akan berlanjut menjadi opini dari para individu. Opini ini akan berkembang menjadi suatu konsensus bila masyarakat alam segmen tertentu mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu. Kesamaan itu bisa merupakan kesamaan kekecewaan, kegembiraan, atau pengalaman emosional lainnya. Konsensus yang matang dan menyatu dalam masyarakat itulah yang disebut opini publik, yakni opini milik masyarakat tertentu.

### **Pengertian Citra**

Citra adalah suatu pemahaman yang timbul karena pemahaman suatu kenyataan. Namun pemahaman berdasarkan kurang lengkapnya informasi juga akan menimbulkan pencitraan yang tidak sempurna. Menurut Seitel (Soemirat & Ardianto, 2002:136), citra merupakan komoditas yang rapuh (*fragile commodity*), akan tetapi citra perusahaan, yang positif adalah esensial, sukses yang berkelanjutan dan dalam jangka panjang. Secara harfiah, pengertian citra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Gambaran, rupa, gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi, perusahaan/organisasi, produk, kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi. Jallaludin Rakhmat dalam bukunya “Psikologi Komunikasi” menyebutkan bahwa citra adalah penggambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas, citra adalah dunia menurut persepsi.

### **Pengertian Media Massa**

Komunikasi massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia saat ini. Dari sinilah informasi dibawa dan disampaikan ke seluruh pelosok daerah melalui berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Media massa mengacu pada media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara masal pula (Bungin, 2007:71).

Ada dua kelompok penggolongan media massa. Yang pertama yaitu media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, poster, pamflet, dan leaflet. Yang kedua yaitu media elektronik seperti televisi, radio, film, dan internet.

Secara harfiah pengertian media cetak bisa diartikan sebagai sebuah media penyampai informasi yang memiliki dan terkait dengan kepentingan rakyat banyak, yang disampaikan secara tertulis. Dari pengertian ini, kita bisa melihat bahwa media cetak adalah sebuah media yang didalamnya berisi informasi yang terkait dengan kepentingan masyarakat umum dan bukan terbatas pada kelompok tertentu saja. Media cetak juga merupakan salah satu media yang mempunyai kekuatan dalam membentuk opini publik, bahkan menciptakan citra (*image*) dalam suatu masyarakat. Selama ini permasalahan tentang media cetak selalu dihubungkan dengan intervensi media dan ketidakberdayaan khalayak atas dampak yang dihasilkan. Media cetak digambarkan terlampaui hebat dalam mempengaruhi khalayak, dan khalayak digambarkan sebagai individu yang tidak berdaya dan menerima apa saja yang ditawarkan oleh media cetak.

### **Definisi Konsepsional**

Definisi konsepsional merupakan pembatasan tentang suatu konsep atau pengertian ini merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Oleh karena itu sesuai dengan variabel yang dimaksud yaitu pembentukan opini publik tentang citra polisi terkait berita tindak kekerasan polisi di Harian Samarinda Pos merupakan efek komunikasi berupa pernyataan yang bersifat kontroversial dari masyarakat tentang berita suatu anggota badan pemerintah yang seharusnya bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum tetapi malah melakukan tindak kekerasan fisik. Proses pembentukan opini secara umum diawali dengan persepsi yang terbentuk berdasarkan faktor pembentuknya (latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut, berita-berita yang berkembang), berlanjut menjadi opini dari individu dan berkembang menjadi konsensus, konsensus yang matang serta menyatu dalam masyarakat itulah yang disebut opini publik.

### **Metode Penelitian**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha atau mendeskripsikan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta dilapangan. Tipe penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Jika data yang terkumpul sudah menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

#### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan permasalahan yang di rumuskan, maka yang

menjadi fokus penelitian adalah proses pembentukan opini publik tentang citra polisi terkait berita tindak kekerasan polisi di harian Samarinda Pos, meliputi :

1. Persepsi, yang dilihat dari pengetahuan pribadi sebagai pembentuk persepsi tentang polisi
2. Opini , yang dilihat dari tanggapan masyarakat mengenai media cetak Samarinda Pos sebagai sarana pembentuk citra polisi
3. Opini publik tentang citra polisi

### **Sumber Data dan Jenis Data**

1. Data Primer: data yang dihimpun secara langsung dari sumber berupa tanggapan langsung Informan yang didapat melalui Wawancara dan Observasi.
2. Data Sekunder: data pendukung penulis yang didapat dari bacaan-bacaan atau laporan-laporan peneliti terdahuluberupa arsip kepustakaan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, majalah, internet dan sumber lain yang relevan dengan penelitian mengenai pembentukan opini publik tentang citra polisi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

1. Penelitian Kepustakaan
2. Penelitian Lapangan: Observasi, wawancara, dokumentasi, pengambilan data melalui internet.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan pendekatan dengan metode analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2006:247) yang mencakup pengumpulan data, penyederhanaan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Samarinda adalah salah satu kota sekaligus merupakan ibu kota dari provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Kota Samarinda dapat dicapai dengan perjalanan darat, laut dan udara. Dengan Sungai Mahakam yang membelah di tengah Kota Samarinda, yang menjadi gerbang menuju pedalaman Kalimantan Timur. Kantor Lurah Bandara terletak di jalan Tatiana 1 No. 36. Terbagi menjadi 29 RT, memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.953 jiwa.

#### **Gambaran Umum Polri**

Lahir, tumbuh dan berkembangnya Polri tidak lepas dari sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia sejak Proklamasi. Kemerdekaan

Indonesia, Polri telah dihadapkan pada tugas-tugas yang unik dan kompleks. Selain menata keamanan dan ketertiban masyarakat di masa perang, Polri juga terlibat langsung dalam pertempuran melawan penjajah dan berbagai opsai militer bersama-sama satuan angkatan bersenjata yang lain. Dalam perkembangan paling akhir dalam kepolisian yang semakin modern dan global, Polri bukan hanya mengurus keamanan dan ketertiban di dalam negeri, akan tetapi juga terlibat dalam masalah-masalah keamanan dan ketertiban regional maupun internasional, sebagaimana yang di tempuh oleh kebijakan PBB yang telah meminta pasukan-pasukan polisi, termasuk Indonesia, untuk ikut aktif dalam berbagai operasi kepolisian, misalnya di Namibia (Afrika Selatan) dan di Kamboja (Asia).

### **Visi dan Misi Polri**

**Visi :** Polri yang mampu menjadi pelindung Pengayom dan Pelayan Masyarakat yang selalu dekat dan bersama-sama masyarakat, serta sebagai penegak hukum yang profesional dan proposional yang selalu menjunjung tinggi supermasi hukum dan hak azasi manusia. Pemelihara keamanan dan ketertiban serta mewujudkan keamanan dalam negeri dalam suatu kehidupan nasional yang demokratis dan masyarakat yang sejahtera.

### **Misi :**

1. Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (meliputi aspek security, surety, safety dan peace) sehingga masyarakat bebas dari gangguan fisik maupun psikis.
2. Memberikan bimbingan kepada masyarakat melalui upaya preemtif dan preventif yang dapat meningkatkan kesadaran dan kekuatan serta kepatuhan hukum masyarakat (Law abiding Citizenship).
3. Menegakkan hukum secara profesional dan proporsional dengan menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak azasi manusia menuju kepada adanya kepastian hukum dan rasa keadilan.
4. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tetap memperhatikan norma - norma dan nilai - nilai yang berlaku dalam bingkai integritas wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Mengelola sumber daya manusia Polri secara profesional dalam mencapai tujuan Polri yaitu terwujudnya keamanan dalam negeri sehingga dapat mendorong meningkatnya gairah kerja guna mencapai kesejahteraan masyarakat.
6. Meningkatkan upaya konsolidasi kedalam (internal Polri) sebagai upaya menyamakan Visi dan Misi Polri kedepan.
7. Memelihara soliditas institusi Polri dari berbagai pengaruh external yang sangat merugikan organisasi.
8. Melanjutkan operasi pemulihan keamanan di beberapa wilayah konflik guna menjamin keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

9. Meningkatkan kesadaran hukum dan kesadaran berbangsa dari masyarakat yang berbhineka tunggal ika.

### **Pengungkapan Opini Terkait Berita Di Harian Samarinda Pos Tentang Tindak Kekerasan Polisi**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti berasumsi bahwa berita tindak kekerasan yang dilakukan polisi yang diulas di harian Samarinda Pos membawa efek negatif terhadap opini masyarakat mengenai citra polisi dan banyak diungkapkan masyarakat, membentuk konsensus dan berkembang menjadi opini publik. Analisa peneliti mengenai temuan data di lapangan mengungkapkan bahwa benar citra polisi menjadi buruk dengan adanya berita tindak kekerasan yang dilakukan polisi. Memang opini masyarakat tentang polisi tidak selalu berbanding lurus dengan buruknya citra polisi namun opini mereka diikuti dengan ketidakpastian mengungkapkan opininya sehingga opini mereka tidak diketahui banyak orang.

Lebih lanjut, dalam kenyataannya pun efek dari berita tindak kekerasan polisi yang diangkat dalam harian Samarinda Pos banyak berpengaruh terhadap persepsi, walaupun persepsi terkadang dapat terbentuk dari pengalaman pribadi individu. Setelah individu menerima efek berita dan menanamkan persepsi dan membentuk citra tentang polisi, individu mulai mengungkapkan opininya dalam interaksi sosial. Namun terdapat kecenderungan individu untuk tidak mengungkapkan pendapatnya karena minimnya opini yang sejalan dengan opini kebanyakan. Biasanya hal semacam ini disebut dengan opini minoritas dan opini mayoritas, serta akan dijelaskan dengan Teori *Spiral of Silence*.

### **Pengetahuan Pribadi Sebagai Pembentuk Persepsi Tentang Polisi Pelaku Tindak Kekerasan**

Masyarakat memiliki pengetahuan tentang polisi karena masyarakat memiliki kedekatan, baik secara fisik maupun secara emosi. Pengetahuan masyarakat akan sosok polisi yang tidak baik pun menjadi semakin kuat. Polisi merepresentasikan dirinya sebagai seorang yang tidak baik di mata masyarakat dengan berlaku tidak baik pula. Tentunya membuat masyarakat menganalisa sendiri siapa sebenarnya polisi itu dengan mengambil langkah untuk bagaimana masyarakat bersikap ketika berhadapan dengan polisi dan dengan menentukan apa saja yang harus di jauhi dari seorang polisi.

Menurut masyarakat citra polisi saat ini cenderung memburuk seiring dengan adanya berbagai macam kasus kekerasan yang menempatkan polisi sebagai pelaku kriminalnya. Citra polisi tersebut kemudian berefek pada memburuknya pula citra institusi kepolisian. Institusi kepolisian terkadang dianggap sebagai payung bagi mereka, polisi yang melakukan tindak kekerasan. Terkadang masyarakat mengungkapkan bahwa polisi dengan tindak kekerasan dilindungi oleh institusinya hanya karena untuk mempertahankan

citra polisi, apalagi di saat citra polisi sedang disorot oleh masyarakat. Masyarakat memiliki informasi dari berbagai sumber, dari opinion leader, atau pun dari media massa, sehingga masyarakat merasa mereka mempunyai cukup bukti untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada kenyataannya, secara tidak sadar, citra polisi yang termasuk *current image* ini menempatkan masyarakat kurang mendapat informasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan pembentukan citra polisi, sehingga masyarakat tidak dengan pemikiran negatif membentuk citra polisi. Tidak semua masyarakat memang yang berpikiran sama demikian. Namun begitulah kenyataan yang ada di masyarakat. Terkadang citra polisi yang dibentuk masyarakat memang benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada. Pengalaman yang benar-benar dialami, fakta-fakta yang benar-benar terjadi, pengalaman dan pemahaman masyarakat akan sosok polisi pasti akan menggiring polisi ke dalam reputasi yang baik atau reputasi yang buruk. Hal tersebut kembali kepada kejujuran sosok polisi dalam tugas dan kesehariannya yang tidak memoles citra agar terlihat bagus daripada aslinya.

### **Harian Samarinda Pos sebagai sarana pembentuk citra polisi**

Fakta yang terjadi di masyarakat memang tidak hanya polisi yang melakukan tindak kekerasan, masyarakat biasa pun berpotensi melakukan tindak kekerasan. Namun keberadaan media masa seperti harian Samarinda Pos yang semakin hari semakin kritis dalam memberitakan sesuatu, menjadikan harian Samarinda Pos dengan bebas melakukan pemberitaan tidak terkecuali pemberitaan tindak kekerasan tentang polisi.

Bagi kelompok masyarakat tertentu, media terkesan berlebihan dalam memberitakan sebuah berita seperti berita tindak kekerasan polisi. Namun bagi sebagian masyarakat media merupakan sarana efektif untuk mengetahui dunia luar, juga mengetahui dunia kepolisian beserta perilaku-perilaku polisi. Apabila polisi banyak melakukan tindak kekerasan, ada kesempatan bagi masyarakat untuk membentuk persepsi dan menentukan bagaimana masyarakat akan bersikap menanggapi sosok polisi.

Pembesaran tema-tema pemberitaan di harian Samarinda Pos dapat dikatakan seperti mempunyai rangkaian tersendiri yang nantinya akan menjadi sebuah sambungan berita yang akan mempengaruhi opini publik terhadap objek pemberitaan dalam hal ini adalah polisi. Polisi akan menjadi “bulan-bulanan” di harian Samarinda Pos ketika tindak kriminalnya diangkat ke permukaan. Karena masyarakat dengan begitu akan menilai bagaimana sebenarnya polisi di mata mereka, positif, negatif, atau bahkan netral.

Persepsi masyarakat seperti di atas tidak serta merta terbentuk dalam benak mereka bisa dikarenakan efek langsung dari media, namun juga yang lebih mencerna berita terlebih dahulu untuk mendapatkan fakta. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan orang lain tentang pemberitaan di harian Samarinda Pos, dengan kata lain masyarakat tidak dengan begitu

mudahnya terpengaruh dengan apa yang tersaji di media. Masyarakat akan mempersepsikan perilaku negatif polisi setelah ia melihat pemberitaan di harian Samarinda Pos, namun diikuti dengan persetujuan dari orang lain bahwa pemberitaan di harian Samarinda Pos adalah sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

### **Opini publik tentang citra polisi**

Masyarakat mengungkapkan opininya tidak serta merta diungkapkan dalam suatu interaksi sosialnya. Mereka cenderung mengungkapkan opini dalam hati terlebih dahulu. Ketika mereka dihadapkan pada sebuah interaksi sosial yang mengharuskan dia mengungkapkan opini pun mereka masih memiliki pemikiran apakah opininya akan diungkapkan atau tidak.

Dalam penelitian ini, sebagian masyarakat memang merasa ingin diam ketika dalam interaksi sosial karena berada dalam sebuah opini minoritas. Mereka memiliki ketakutan jika tidak diakui dalam interaksi sosialnya. Selain itu mereka takut akan terjadinya permasalahan dalam interaksi sosial ketika nanti terjadi perbedaan pendapat. Dari sini lah Teori *Spiral of Silence* tercipta, seperti yang diungkapkan Elizabeth Noelle-Neumann, yang memperkenalkan Teori *Spiral of Silence*. Secara ringkas teori ini menjawab pertanyaan, mengapa orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat dan pandangannya ketika sedang berada dalam kelompok mayoritas (Nuruddin, 2007:182). Selain itu teori ini juga akan diwujudkan ketika kelompok opini minoritas yang diam akan pendapatnya kemudian akan menikuti kelompok opini mayoritas dengan tujuan agar dia mendapatkan pengakuan dari kelompok sosial mereka. Namun tidak sedikit pula yang tetap mengungkapkan opini pribadinya walaupun dia berada dalam kondisi opini minoritas. Mereka menganggap perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan seharusnya dihormati. Dengan opini minoritas yang kuat semacam ini, disertai dengan idealisme masyarakat minoritas maka akan jelas terlihat kekurangan dari Teori *Spiral of Silence*. Jika seseorang mempunyai pendirian yang kuat, maka orang tersebut tidak akan mudah mengikuti opini mayoritas.

### **Penutup**

#### **Kesimpulan**

1. Pengetahuan masyarakat Kelurahan Bandara Samarinda tentang citra polisi, masyarakat dapat dari pengalaman mereka dengan orang-orang di sekitar yang bertukar pengalaman satu sama lain, padahal sebagian masyarakat mempunyai pengalaman negatif mengenai polisi. Dari pengalaman-pengalaman masyarakat tersebut, maka akan terbentuk persepsi terhadap citra polisi melalui jalur ini. Selain itu harian Samarinda Pos juga mempunyai andil dalam memberitakan berita tentang tindak kekerasan polisi. Hal ini menimbulkan penegasan terhadap ironi yang terjadi bahwa penegak hukum seperti polisi pun melakukan tindak kekerasan yang tidak seharusnya dilakukan.

2. Efek media tidak terlampau kuat dalam mempengaruhi masyarakat karena masyarakat menampung pemberitaan di media dan mencari tahu pendapat orang lain mengenai pemberitaan negatif di harian Samarinda Pos tentang sosok polisi agar mengetahui apakah fakta yang terjadi sesuai dengan apa yang ada dalam pemberitaan di harian Samarinda Pos. Setelah masyarakat tahu fakta yang sebenarnya, baru kemudian masyarakat membentuk persepsi yang mencitrakan polisi.

3. Dari persepsi yang terbentuk dari pengalaman maupun dari terpaan harian Samarinda Pos, masyarakat akhirnya membentuk opini pribadi tentang citra polisi. Dari opini pribadi tersebut, maka opini seseorang akan terbagi menjadi dua, yaitu opini mayoritas dan opini minoritas. Persamaan opini pribadi yang mayoritas, ketika mereka dijadikan satu, kemudian akan membentuk konsensus yang berkembang menjadi opini publik. Namun, dalam penelitian ini terdapat Teori *Spiral of Silence* yang menyatakan bahwa masyarakat dengan opini minoritas lebih memilih untuk diam daripada mengungkapkan opininya dengan alasan adanya ketakutan di dalam masyarakat atau ketakutan terjadinya permasalahan dalam interaksi yang menyebabkan minoritas menjadi tidak diakui dalam interaksi sosial. Di sisi lain, ada pula masyarakat yang menyatakan bahwa tidak menjadi masalah apabila mereka tetap mengungkapkan opini walaupun opini mereka tergolong minoritas. Mereka menilai opini yang berbeda merupakan hal yang biasa dalam sebuah interaksi sosial. Mereka tidak takut akan terjadi masalah ataupun tidak diakui keberadaan opininya di dalam interaksi sosial.

## **Saran**

Berdasarkan hasil yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Alangkah lebih baik jika masyarakat tetap mengungkapkan opini minoritas mereka, apalagi jika opini tersebut dapat memperbaiki sistem yang sudah ada. Dengan demikian tindak kekerasan yang dilakukan polisi dapat ditekan sehingga polisi dapat melakukan tugas dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diatur dalam undang-undang.
2. Diharapkan polisi agar tidak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan hukum yang berlaku. Menjalankan tugasnya dengan baik, dan menjadi contoh bagi masyarakat agar senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban umum.
3. Harian Samarinda Pos sebaiknya memberitakan berita sesuai fakta, dan tidak melebih-lebihkan dalam menulis isi berita. Tetap menyoroti hal-hal yang berhubungan dengan polisi baik positif maupun negatif, karena hal itu dapat membuat masyarakat tahu sebanyak-banyaknya informasi tentang polisi sehingga polisi tetap melakukan koreksi terhadap dirinya maupun institusinya.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Ardianto, Elvinaro dan Soleh Soemirat. 2004. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bhakti.
- Jefkins, Frank. 2003. *Public Relations*. Jakarta : Erlangga.
- Kasali, Rhenald. 2003. *Manajemen Public Relations, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Dengan Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi* (9<sup>th</sup>ed.). Jakarta : Salemba Humanika.
- Matthew, B. Miles dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong J. Lexy. 2008. *Metodeologi Penelitian Kualitatif / Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : LKiS.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

### **Sumber lain**

- Samarinda Pos. Keluarga Korban Tidak Terima, 2012  
(<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/9/3591> diakses tanggal 02 September 2012)
- Samarinda Pos. Sejumlah Polisi Diperiksa, 2011  
(<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/9/25056> diakses tanggal 2 September 2012)

Samarinda Pos. 2 Oknum Polisi Diduga Melakukan Kekerasan Seksual, 2010 (<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/9/9752> diakses tanggal 02 September 2012)

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2011 tentang *Komisi Kepolisian Nasional*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 tentang *Kepolisian Negara Republik Indonesia*.